
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PERKUMPULAN PENCAK SILAT CINGKRIG SERBAGUNA MELALUI PROGRAM PELATIHAN PENCAK SILAT

¹Taufik Hidayatullah, ²Rasid

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: taufiq250398@gmail.com, rasid@uinjkt.ac.id

Submit: 10 Juni 2021, Revisi: 20 Juni 2021, Approve: 16 Agustus 2021

Abstrak

Silat Cingkrig merupakan faktor penyatu dan pengikat dari masyarakat Betawi. Hal ini bisa dibuktikan bahwa silat cingkrig banyak digunakan dalam adat Betawi pada acara-acara, seperti pernikahan yaitu palang pintu. Namun seiring berjalannya waktu, kemajuan teknologi baik dalam bidang teknologi informasi maupun teknologi transportasi mendorong munculnya produk-produk kebudayaan baru dalam masyarakat yang telah membuat tradisi kebudayaan Betawi kian jarang terlihat. Akhirnya sebagian generasi muda kurang mengetahui tradisi kesenian Betawi, salah satunya Silat Cingkrig dan tradisi buka palang pintu pada perkawinan masyarakat Betawi. Keberadaan sebuah “Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna” yang didirikan oleh H. Sinan memberikan dampak berupa perubahan ekosistem lingkungan hidup dan perubahan perilaku sosial dan budaya. Pendekatan pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu cara dalam pengembangan masyarakat mandiri. Salah satunya adalah melalui pembentukan perkumpulan tersebut yang kemudian dilatih agar mempunyai kemauan, pengetahuan, dan kemampuan untuk mandiri. Pemberdayaan merupakan hakikat pendidikan karena apa yang disebut dengan pendidikan adalah usaha untuk memberdayakan individu, meningkatkan kemampuan individu, dan mengembangkan potensi yang ada pada diri individu tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori tahapan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Muhtadi dan Hermansyah yang menjelaskan tahapan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna tersebut dengan menggunakan proses pemberdayaan yang dilakukan menghasilkan dua hasil yaitu, dapat meningkatkan pelestarian budaya Betawi dan meningkatkan kesejahteraan para aggotanya untuk dapat mendapatkan penghasilan.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Masyarakat; Pelestarian Budaya; Kesejahteraan; Budaya Betawi; Pencak Silat Cingkrig.*

Abstract

Silat Cingkrig is a unifying and binding factor for the Betawi people. This can be proven that the silat cingkrig is widely used in Betawi customs at events, such as weddings, namely palang pintu. However, over time, technological advances, both in the field of information technology and transportation technology, have encouraged the emergence of new cultural products in society which have made Betawi cultural traditions less and less visible. Finally, some of the younger generation are less aware of Betawi art traditions, one of which is Silat Cingkrig and the tradition Buka Palang Pintu at Betawi marriages. The existence of a "Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna" founded by H. Sinan has an impact in the form of changes in environmental ecosystems and changes in social and cultural behavior.

The community empowerment approach is one way of developing an independent community. One of them is through the formation of these associations which are then trained to have the will, knowledge, and ability to be independent. Empowerment is the essence of education because what is called education is an effort to empower individuals, improve individual abilities, and develop the potential that exists in the individual. This research was conducted using descriptive qualitative research with data collection techniques used, namely observation, interviews, and documentation studies. The theory used in this study is the theory of stages of empowerment proposed by Muhtadi and Hermansyah which explains the stages of POAC (Planning, Organizing, Actuating, and Controlling). The results of this study indicate that the existence of the Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna by using the empowerment process carried out produces two results, namely, it can increase the preservation of Betawi culture and improve the welfare of its members in order to earn income.

Keywords: *Community Empowerment; Cultural Preservation; Welfare; Betawi Culture; Cingkrig Pencak Silat.*

Pengutipan : Hidayatullah, Taufik & Rasid. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna Melalui Program Pelatihan Pencak Silat. *Jurnal Kommunity Online*, 2 (2), 2021, 91-106. Doi : 10.15408/jko.v2i2.28282

A. Pendahuluan

Kebudayaan erat kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat. Di Indonesia sendiri sama halnya, segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki masyarakat tersebut. Kota Jakarta sebagai jantung Negara Republik Indonesia di dalamnya terdapat suatu kelompok etnis yaitu orang Betawi yang memiliki berbagai corak dan ragam budaya yang meliputi berbagai sektor kehidupan di masyarakat. Dalam bidang seni tradisi, dinamika perkembangan Kota Jakarta menyebabkan berkurangnya kegiatan berkesenian, seperti silat cingkrig, seni lenong, seni suara (cokek), samrah, gambang kromong, tanjidor, palang pintu, pantun Betawi, cerita sahibul hikayat dan lain-lain.

Saat ini sulit berkembangnya kesenian Betawi dapat terjadi dengan tanpa atau adanya pelaku seni masih hidup tetapi mulai kurang berkreatifitas dalam berkesenian. Percepatan perubahan Jakarta yang tidak pernah berhenti, jumlah pendatang yang tidak pernah surut, budaya asing yang terus menggempur, kemajuan teknologi baik dalam bidang teknologi informasi maupun teknologi transportasi mendorong munculnya produk-produk kebudayaan baru dalam masyarakat telah membuat tradisi kebudayaan Betawi kian jarang terlihat. Akhirnya sebagian generasi muda yang belum sempat diwariskan kurang mengetahui tradisi kesenian Betawi, salah satunya silat cingkrig dan tradisi buka palang pintu pada perkawinan masyarakat Betawi.

Pada dasarnya identifikasi permasalahan kebudayaan yang dapat ditemukan terjadi

dikarenakan sebagai berikut : *Pertama*, Rendahnya minat dan krisis kesadaran masyarakat Betawi untuk mempertahankan silat cingkrig sebagai produk untuk melestarikan budaya Betawi. *Kedua*, Transformasi budaya asing mempunyai dampak yang luar biasa sehingga mempengaruhi kecintaan pada kebudayaan daerah, masyarakat enggan mempelajari budayanya sendiri. *Ketiga*, Banyaknya sanggar silat cingkrig yang terancam tutup karena kekurangan guru, murid, dan dana. *Keempat*, Kerjasama yang kurang baik antara Pemerintah daerah, lembaga Betawi, dan masyarakat Betawi terhadap pelestarian kebudayaan.

Padahal dalam kenyataannya kebudayaan seperti silat merupakan beladiri rakyat Indonesia yang sampai sekarang masih dapat bertahan. Silat Indonesia diperkirakan sudah ada sejak abad ke-6 Masehi. Silat dibuat sebagai sistem pertahanan diri yang terinspirasi dari berbagai gerakan binatang yang ada di alam. Terdapat banyak sejarah dari terbentuknya silat salah satunya silat cingkrig ini, banyak pula masyarakat yang meyakini bahwa silat cingkrig ini merupakan silat yang dipakai oleh si Pitung yang menjadi legenda di masyarakat Betawi. Pitung di masyarakat Betawi adalah pendekar dan pahlawan pembela kaum lemah dari kesewenang-wenangan penjajah Belanda dan Pitung diyakini menggunakan silat cingkrig dalam menghadapi para penjajah tersebut. Namun, banyak pula yang percaya bahwa silat cingkrig ini lahir jauh setelah zaman Pitung, yang ditemukan oleh Ki Maing.

Selain berfungsi sebagai sebuah sistem beladiri, silat cingkrig juga merupakan faktor penyatu dan pengikat dari masyarakat Betawi. Hal ini bisa dibuktikan bahwa silat cingkrig banyak digunakan dalam adat Betawi pada acara-acara, seperti pernikahan yaitu palang pintu. Dalam pernikahan masyarakat Betawi, sebelum akad pernikahan dilakukan prosesi buka palang pintu yang merupakan serangkaian acara untuk membuka penghalang yang dijaga oleh jawara. Buka palang pintu merupakan tradisi yang diwariskan dari generasi sebelumnya kepada generasi penerus. Awal tradisi buka palang pintu tidak tertulis, melainkan hanya cerita turun-temurun dari generasi terdahulu. Pada saat ini buka palang pintu menurut Zahrudin Ali Al Batawi (2012) adalah “salah satu bagian dari serangkaian acara prosesi perkawinan adat Betawi yang lebih dikenal dengan istilah palang pintu. Palang pintu menjadi ujung tombak budaya Betawi yang merupakan campuran beberapa seni budaya seperti silat, pantun, dialek logat Betawi dan humoris.”

Pencak silat cingkrig bernama "Cingkrig" sendiri diambil dari kata bahasa Betawi jingkrak-jingkrak atau cingrak-cingkrak, yang artinya lincah, yaitu menggambarkan gerakan lincah sang monyet (Nawi, 2016: 103). Diperkenalkan dan dikembangkan oleh almarhum H. Sinan bin Mi'un sejak zaman kolonial Belanda hingga Indonesia merdeka. Waktu itu Kong Haji Sinan yang mendapatkan cingkrig ini. Tetapi belum Cingkrig Serbaguna, masih

Cingkrig. Jadi cerita dari orangtua-orangtua zaman dulu Kong Haji Sinan mendapat doa dari Kyai Syekh Abdul Karim, Kong Haji Sinan langsung menjalani bertapa dan puasa, dan dari hal-hal itulah beliau mendapatkan Cingkrig.

Tahun berlalu akhirnya melalui musyawarah para sesepuh, tokoh masyarakat dan pendekar Cingkrig Serbaguna, maka dibentuklah satu wadah organisasi yang diberi nama “Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna”.

Bahwa Pencak Silat Serbaguna ini merupakan pusaka leluhur bangsa Indonesia dan bagian dari kebudayaan Nasional, berfalsafah budi pekerti luhur serta memiliki aspek mental spiritual, beladiri, seni dan olahraga sebagai satu kesatuan guna mewujudkan ketahanan Nasional Negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, dalam rangka ikut melestarikan, membina dan mengembangkan Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna (PPSCS) didirikan pada hari Rabu tanggal 19 April 1994 di Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Keberadaan sebuah “Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna” mau tidak mau akan memberikan dampak berupa perubahan ekosistem lingkungan hidup dan perubahan perilaku sosial dan budaya. Pendekatan pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu cara dalam pengembangan masyarakat mandiri.

Pemberdayaan mempunyai arti membangkitkan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menentukan dan mengembangkan dirinya secara ekonomis. Pemberdayaan masyarakat merupakan usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang (aktivis) atau organisasi atau lembaga melalui pendidikan nonformal dengan berbagai bentuk. Salah satunya adalah melalui pembentukan perkumpulan tersebut yang kemudian dilatih agar mempunyai kemauan, pengetahuan, dan kemampuan untuk mandiri.

Di dalam perkumpulan pencak silat cingkrig serbaguna ada beberapa kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan, seperti pelatihan pencak silat, kesenian marawis, dan palang pintu pernikahan. Kegiatan lainnya yang seringkali dilakukan antara lain buka puasa bersama dan ikut serta dalam perayaan hari besar Islam yang melibatkan masyarakat umum di luar perkumpulan tersebut.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan ini bisa berdampak positif pada perkembangan pemberdayaan perkumpulan itu sendiri maupun masyarakat yang ikut bergabung dan berpartisipasi. Perkembangan pemberdayaan perkumpulan pada kegiatan ini juga merupakan bagian dari perkembangan budaya Betawi tersebut.

Mengutip pandangan Jim Ife (Ife & Tesoriero, 2014: 447- 449), pengembangan budaya

adalah suatu proses meningkatkan atau mempertahankan kebiasaan yang ada pada masyarakat dalam kajian pengembangan masyarakat yang menggambarkan bagaimana budaya dan masyarakat itu berubah dari waktu ke waktu yang banyak ditunjukkan sebagai pengaruh global.

Pengembangan budaya dikembangkan secara luas melalui kepentingan transnasional. Segala bentuk kesenangan ikut terlibat dalam upaya pengembangan budaya ini. Untuk menghadapi globalisasi budaya, sangat sulit bagi masyarakat untuk melestarikan budaya lokal mereka sendiri yang menjadi keunikan wilayahnya, tetapi globalisasi budaya ini merupakan komponen penting dalam pengembangan masyarakat wilayahnya sendiri.

Di antara tujuan lainnya adalah untuk melestarikan kebudayaan Betawi seperti yang dikatakan oleh pendiri perkumpulan pencak silat tersebut yaitu H. Sinan. Tidak terlupakan seperti amanah pendiri perkumpulan tersebut yaitu untuk memakmurkan orang-orang di sekitar, maka setiap ada yang memakai jasa pencak silat tersebut, orang-orang yang terlibat akan diberikan upah dan beberapa disisihkan untuk perkembangan perkumpulan tersebut.

B. Metode

Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus, di mana mengutip pandangan Suryana (2010: 14) bahwa dalam penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok dan masyarakat. Penelitian ini mempunyai ciri sifat yang mendalam tentang suatu unit sosial tertentu. Dengan pendekatan ini, peneliti bisa mengetahui lebih mendalam mengenai bagaimana pemberdayaan masyarakat di dalam perkumpulan pencak silat cingkrig serbaguna.

Dalam penelitian ini pula, peneliti mengambil pendekatan kualitatif deskriptif yakni memberikan gambaran mengenai individu, keadaan maupun kelompok tertentu. Penelitian yang dimaksud adalah pemberdayaan masyarakat di dalam Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna melalui program Pelatihan Pencak Silat dalam peningkatan pelestarian budaya dan kesejahteraan. Penelitian ini dilaksanakan di Jl. H. Marjuki No. 59 Rw. 3, Kebon Jeruk, Jakarta Barat, DKI Jakarta.

Sumber Data

Sumber data yang akan ditelusuri oleh peneliti untuk memperoleh data lapangan terdiri atas dua sumber yaitu: (1) Sumber Data Primer. Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari narasumber yang akan diteliti dengan cara wawancara mendalam. Narasumber dalam penelitian ini adalah Pembina Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna, Ketua

Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna, dan anggota Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna; dan (2) Sumber Data Sekunder. Data sekunder diperoleh dari dokumen- dokumen yang mendukung penelitian ini seperti buku-buku, catatan dan transkrip serta dokumen yang lainnya.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan beberapa tahap, yaitu: *1. Wawancara.*

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari narasumber yang lebih mendalam. Mengenai pembuatan wawancara di sini, peneliti menggunakan wawancara terbuka dan dilakukan dengan cara sistematis, artinya menggunakan unsur pertanyaan 5W+1H. Wawancara ini penulis fokuskan kepada 2 pihak yang terpisah dan berbeda fungsi dan peran masing-masing. Pihak pertama, yaitu yang terdiri dari pembina dan ketua Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna. Pihak kedua, yaitu anggota Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna yang tergabung sebanyak 6 orang. Adapun Indikator pertanyaan untuk narasumber difokuskan perihal pemberdayaan masyarakat, kelangsungan budaya Betawi dan apa dampak anggota.

2. Observasi.

Mengutip pandangan Suryana (2010: 226), observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Salah satu observasi yang sesuai dengan penelitian kali ini adalah observasi partisipatif. Hasil temuan dari observasi akan peneliti lihat sebagai bahan perbandingan dengan hasil yang diperoleh dari wawancara tersebut. Tujuan dari observasi adalah untuk mendiskripsikan kegiatan yang terjadi, orang yang terlibat di dalam kegiatan, waktu kegiatan dan makna yang diberikan oleh para pelaku yang diamati tentang peristiwa yang bersangkutan. Dengan metode observasi ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data secara langsung mengenai lokasi penelitian dan hal-hal yang diperlukan dalam perkembangan perkumpulan pencak silat cingkrig serbaguna, kemudian keputusan-keputusan yang tergolong sebagai pemberdayaan, peningkatan kelestarian budaya, dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

3. Dokumentasi.

Metode studi dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek tersebut. Peneliti dalam hal ini mencari data baik yang tertulis di buku, jurnal, laporan dan lainnya. Dokumen ini penulis gunakan untuk mendapatkan data-data yang berupa catatan-catatan yang tersimpan dari dokumen yang penulis perlukan untuk mendapatkan informasi yang belum penulis dapati ketika melakukan wawancara dan observasi berupa dokumen atau catatan-catatan yang ada.

Teknik Analisis Data

Menurut Emzir (Emzir & Pd, 2012), dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan pendekatan analisis model Miles dan Huberman, yang di dalamnya membahas tentang: *Pertama*, reduksi data ialah pengumpulan data, memfokuskan, serta memilah dan memilih data mana saja yang dibutuhkan. *Kedua*, model data yaitu suatu proses pengumpulan data yang tersusun sesuai kriterianya masing-masing. *Ketiga*, penarikan kesimpulan yang merupakan langkah akhir pada sebuah kegiatan penelitian, di mana isinya berisikan tentang ringkasan semua data yang diperoleh sehingga muncul sebuah manfaat dan saran untuk kedepannya. Kemudian peneliti merangkumnya dan mencari hal-hal penting. Lalu kemudian menyajikan data tersebut dalam bentuk tabel, gambar dan lain-lainnya, sehingga akan mudah dipahami. Setelah itu barulah ditarik kesimpulan dari hasil temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang menjadi dasar pada studi ini.

Teknik Keabsahan Data

Dalam hal ini, peneliti menggunakan berbagai cara dalam triangulasi untuk menguji keabsahan data yaitu :

1. Triangulasi sumber,
2. Triangulasi teknik
3. Triangulasi waktu.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Selanjutnya triangulasi teknik dapat diperoleh dengan wawancara dan triangulasi waktu dapat dilakukan dengan melihat waktu yang dapat mempengaruhi kredibilitas. Dengan demikian, data yang diperoleh dari pemberdayaan masyarakat di dalam perkumpulan pencak silat cingkrig serbaguna didapatkan dari wawancara kepada anggota program pelatihan pencak silat terlebih dahulu, barulah kemudian kepada Pembina dan Ketua Perkumpulan Pencak

Silat Cingkrig Serbaguna. Pola ini diulang untuk melihat validitas data.

C. Hasil dan Pembahasan

Awal berdirinya Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna karena amanah dari Kong Haji Sinan yang diamanahkan kepada Kong Satiri yang isi amanahnya kurang lebih karena merasa prihatin dengan budaya pencak silat yang seiring perkembangan zaman anak-anak menganggap pencak silat itu adalah budaya yang kuno, maka dari itu beliau mengamanahkan kepada Kong Satiri bahwa pencak silat perlu dilestarikan agar anak-anak penerus kita bisa terus mengetahui dan merasakan budaya pencak silat ini dan dari budaya pencak silat ini mudah - mudahan bisa bermanfaat untuk masyarakat. Melalui pembentukan Perkumpulan Pelatihan Pencak Silat tersebut anggota-anggota kemudian dilatih agar mempunyai kemauan, pengetahuan, dan kemampuan untuk mandiri.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan ini berdampak positif pada perkembangan pemberdayaan perkumpulan itu sendiri maupun masyarakat yang ikut bergabung dan berpartisipasi. Di antara tujuan lainnya adalah untuk melestarikan kebudayaan Betawi dan untuk memakmurkan orang-orang di sekitar, maka setiap ada yang memakai jasa pencak silat tersebut, orang-orang yang terlibat akan diberikan upah dan beberapa disisihkan untuk perkembangan perkumpulan tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan Parsons (dalam Anwas, 2013:49), sebagai proses, pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Selanjutnya, Ife (dalam Anwas, 2013:49), pemberdayaan adalah menyiapkan kepada masyarakat berupa sumberdaya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri.

Kegiatan pengembangan atau pemberdayaan masyarakat diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat untuk mencapai kondisi sosial, ekonomi, budaya yang lebih baik dibandingkan dengan sebelum adanya kegiatan pembangunan (Arif, 2003 dalam Tantan, 2016: 83). Dalam konteks tersebut maka seorang pemberdaya seyogyanya harus dapat merumuskan suatu sistem untuk dapat memberdayakan masyarakat.

Hal tersebut tentu tidak terlepas dari fungsi POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*) dari beberapa fungsi tersebut terhimpunlah 4 tahap yakni:

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan yang dilakukan Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna dalam menjalankan amanah yang disampaikan oleh Kong Haji Sinan kepada Kong Satiri yaitu dengan

cara mengumpulkan orangtua- orangtua, tokoh masyarakat dan masyarakat untuk melakukan kegiatan musyawarah yang dikomandoi oleh Kong Satiri demi mencapai tujuan bersama. Salah satu poin dalam tahap ini adalah penyelenggaraan pertemuan yang dikomandoi oleh Kong Satiri. Pertemuan tersebut dilakukan di rumah Kong Satiri dengan metode musyawarah.

Tahap ini penting dilakukan untuk memperoleh kesepakatan dan menghindari gesekan demi keberhasilan program kegiatan pemberdayaan yang dilakukan. Mereka berhasil melihat potensi, peluang dan permasalahan yang ada. Sehingga dari pertemuan tersebut terbentuk koordinasi agar kegiatan yang akan dilakukan lebih terarah. Pada saat melakukan kegiatan musyawarah anggota dan masyarakat ada beberapa kendala seperti siapa saja yang perlu kami kumpulkan, banyaknya perbedaan pendapat dan sulitnya menyamakan satu pandangan. Setelah Kong Satiri berkumpul bersama rekan-rekan dan tokoh masyarakat sekitar dengan perbedaan pendapat dan berbagai pertimbangan, akhirnya tercapai hasil yaitu terbentuklah sebuah wadah kegiatan pelatihan pencak silat yang dinamakan Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna dengan harapan dapat melestarikan budaya betawi dan bermanfaat untuk masyarakat.

Hal tersebut sesuai dengan Muhtadi dan Tantan (2013), perencanaan adalah proses mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapai tujuan dan mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi. Perencanaan ini diperlukan untuk menyamakan persepsi. Berdasarkan pernyataan di atas menurut peneliti, tahap perencanaan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam membentuk suatu organisasi, karena dengan begitu berjalannya organisasi dapat lebih terarah.

2. Tahap Pelaksanaan

Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna membentuk struktur kepengurusan agar masing-masing divisi dapat mengetahui tugas pokoknya dan melakukan sosialisasi agar dapat terlaksana. Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna melakukan rapat bersama struktur kepengurusan dan setelah berdiskusi bersama para struktur organisasi akhirnya memutuskan untuk mengadakan kegiatan rutin satu kali dalam satu minggu dan juga mengadakan rapat bulanan.

Untuk kegiatan pelatihan diadakan satu minggu satu kali pada hari Minggu atau malam Senin berlokasi di lapangan SMPN 229 Jakarta Barat dan satu bulan sekali untuk kegiatan kumpul bulanan antara pengurus dan anggota di rumah Bapak Sabeni. Dalam pelaksanaan pelatihan pencak silat tentu tidak langsung mahir, semua butuh proses dan pembinaan. Para anggota pelatihan pencak silat cingkrig serbaguna semua berlatih dari memang tidak bisa dan tidak tahu, sampai menjadi bisa. Semua diberi pelatihan dan pembinaan sesuai kurikulum

pelatihan, dan jika ingin naik tingkat tentu harus mengikuti ujian kenaikan tingkat. Tahap pelaksanaan merupakan tahapan kedua yang harus dilakukan oleh pemberdaya untuk meningkatkan pelestarian budaya, keterampilan dan menyebarkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta bisa bermanfaat dalam ekonomi. Pada tahap kedua ini pelaksanaan program dapat berlangsung dengan baik, penuh semangat dan berjalan dengan lancar.

Menurut (Suharto, 2005: 79) yakni tahap implementasi intinya menunjuk pada perubahan proses perencanaan pada tingkat abstraksi yang lebih rendah. Penerapan kebijakan atau pemberian pelayanan merupakan tujuan, sedangkan proses atau kegiatan untuk mencapainya adalah alat pencapaian tujuan.

Berdasarkan pernyataan di atas menurut peneliti, Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna terbukti menjalankan koordinasi dengan baik dalam pelaksanaan, yang dibuktikan dengan adanya rapat rutin setiap satu bulan satu kali dengan anggota rapat yaitu semua pengurus, pelatih dan perwakilan anggota kelompok latihan.

3. Tahap Pelembagaan

Tahap pelembagaan yang dilakukan merupakan tahapan untuk menjalin kerjasama kepada instansi sekitar, masyarakat dan sanggar-sanggar pencak silat lainnya. Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna dalam membangun relasi hanya dengan beberapa organisasi sekitar seperti Pemerintahan Kebon Jeruk, Forkabi, FBR, Masyarakat dan Perguruan Pencak Silat lainnya. Mereka terjalin relasi dengan beberapa organisasi tersebut karena sering menjalin silaturahmi. Misalnya dengan Pemerintahan Kebon Jeruk, Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna selalu dipanggil dalam acara-acaranya. Selain itu, Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna juga sering menjalin silaturahmi dengan berlatih bersama serta berkumpul bersama dengan sanggar-sanggar lainnya dengan cara berkomunikasi terlebih dahulu antar pihak, dan biasanya saling mengunjungi tempat latihan.

Dari apa yang dilakukan Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna yang menjalin silaturahmi kepada masyarakat, pihak Kelurahan dan Kecamatan setempat serta perguruan pencak silat lainnya membuka peluang Perkumpulan Cingkrig Serbaguna untuk menyebarkan dan melestarikan kebudayaan Betawi serta mendapatkan sejumlah panggilan untuk mengisi acara-acara di masyarakat. Dari hal itu, Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna mendapatkan pemasukan keuangan untuk kas organisasi dan disisihkan untuk dibagi ke anggota-anggota yang terlibat dalam acara tersebut.

Dalam kaitannya dengan tahapan pelembagaan, pengembangan masyarakat terdapat

beberapa model salah satunya adalah model intervensi. Model tersebut mengatakan bahwa program atau kegiatan yang akan diadakan oleh masyarakat haruslah selaras dan dipantau oleh fasilitator. Dalam tahap ini masyarakat dan fasilitator sama-sama bekerja tim untuk membuat skema berjalannya kegiatan (Muhtadi & Hermansah, 2013: 112).

Berdasarkan pernyataan di atas menurut peneliti, Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna telah terbukti menjalin kerjasama antara pengurus organisasi, anggota, masyarakat dan beberapa sanggar pencak silat lainnya untuk mencapai tujuan.

4. Tahap Pengawasan

Tahap ini dapat kita kenal dengan monitoring. Monitoring adalah pemantauan secara terus menerus proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Dengan adanya struktur kepengurusan yang setiap divisi memiliki tugas pokoknya, maka yang bertugas dalam mengawasi tumbuh kembang anggota adalah tim pelatih dan ketua. Di setiap berjalannya kegiatan pelatihan pencak silat cingkrig serbaguna tim pelatih dan ketua memiliki cara tersendiri, seperti memantau tingkat kehadiran, kesungguh-sungguhan para anggotanya, dan memantau perkembangan dari setiap kegiatan pelatihan yang diajarkan.

Dalam hal pengawasan, Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna memberikan kepercayaan kepada tim pelatih dan ketua. Karena tim pelatih dan ketua selalu ada dalam berjalannya kegiatan pelatihan sehingga bisa melakukan pemantauan secara terus-menerus proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan.

Monitoring merupakan aktivitas yang berkelanjutan yang utamanya dimaksudkan untuk memberikan informasi dalam mengidentifikasi perubahan yang terjadi dalam tahap implementasi. Monitoring merupakan mekanisme yang digunakan untuk mengoreksi penyimpangan-penyimpangan yang mungkin timbul dalam suatu kegiatan dengan membandingkan antara apa yang diharapkan dengan apa yang dilakukan. Monitoring dapat dilakukan dengan mengikuti langsung kegiatan atau membaca hasil laporan dari pelaksanaan kegiatan (Suharto, 2005).

Dengan cara pengawasan yang dilakukan secara langsung dan diawasi oleh tim pelatih serta ketua, maka dapat lebih mengetahui secara langsung tumbuh kembang, kemajuan, kekurangan dan peningkatan pelatihan setiap anggota pencak silat cingkrig serbaguna serta dapat mengoreksi penyimpangan-penyimpangan yang mungkin timbul dalam suatu kegiatan dengan membandingkan antara apa yang diharapkan dengan apa yang dilakukan.

Berdasarkan pernyataan di atas menurut peneliti, merupakan tahapan di mana pelaksanaan program diawasi dan dipantau apakah berjalan sesuai atau tidak. Perkumpulan Pencak Silat

Cingkrig Serbaguna melakukannya dengan cara mengikuti secara langsung jalannya kegiatan pelatihan.

Hasil Pemberdayaan Masyarakat di Dalam Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna Melalui Program Pelatihan Pencak Silat

a. Pelestarian Budaya

Dalam bidang seni tradisi, dinamika perkembangan kota Jakarta menyebabkan berkurangnya kegiatan berkesenian, seperti seni lenong, silat cingkrig, seni suara (cokek), samrah, gambang kromong, tanjidor, palang pintu, pantun Betawi, cerita sahibul hikayat dan lain-lain. Seni Betawi saat ini sulit berkembang meskipun pelaku seni masih hidup dan kurang berkreatifitas dalam berkesenian. Kondisi itu di khawatirkan akan menghilangnya kekayaan budaya Betawi, tersapu oleh perkembangan kehidupan metropolitan Jakarta.

Keberadaan sebuah Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna mau tidak mau akan memberikan dampak berupa perubahan ekosistem lingkungan hidup dan perubahan perilaku sosial dan budaya. Dengan adanya Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna melalui program pelatihan pencak silat dapat memperpanjang umur budaya pencak silat sekaligus agar anak-anak yang kelak lahir ke dunia akan bisa merasakan budaya pencak silat.

Pengembangan budaya adalah suatu proses meningkatkan atau mempertahankan kebiasaan yang ada pada masyarakat dalam kajian pengembangan masyarakat yang menggambarkan bagaimana budaya dan masyarakat itu berubah dari waktu ke waktu yang banyak ditunjukkan sebagai pengaruh global. Pengembangan budaya dikembangkan secara luas melalui kepentingan trans-nasional. Segala bentuk kesenangan ikut terlibat dalam upaya pengembangan budaya ini. Untuk menghadapi globalisasi budaya, sangat sulit bagi masyarakat untuk melestarikan budaya lokal mereka sendiri yang menjadi keunikan wilayahnya, tetapi globalisasi budaya ini merupakan komponen penting dalam pengembangan masyarakat wilayahnya sendiri (Ife & Tesoriero,2014).

Dalam hal menyebarluaskan budaya pencak silat, cara Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna dengan memberikan pengetahuan- pengetahuan seputar pencak silat kepada para anggotanya, mengikuti kegiatan-kegiatan budaya seperti festival kebudayaan, pentas-pentas dan panggilan palang pintu. Dari beberapa kali ikut acara-acara festival, Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna pernah meraih penghargaan sebagai Perguruan Silat Cingkrig terbaik se-Jakarta. Dan dari situ juga nama Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna semakin dikenal dan diketahui banyak orang.

Berdasarkan pernyataan di atas menurut peneliti, apa yang telah di lakukan Perkumpulan

Pencak Silat Cingkrig Serbaguna melalui program pelatihan pencak silat ini telah membantu untuk terus memelihara budaya Betawi yaitu pencak silat dapat terus dinikmati sampai sekarang oleh kita semua. Selain itu, Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna telah membantu para anggota-anggotanya untuk meningkatkan kapabilitas setiap anggota-anggotanya. Program pelatihan pencak silat menjadi modal awal proses pemberdayaan kepada anggota-anggotanya. Modal yang dimaksud adalah keterampilan dalam pencak silat.

b. Peningkatan Kesejahteraan

Pelaksanaan program pelatihan pencak silat di Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna selain menimbulkan peningkatan kapabilitas anggota-anggotanya, terdapat juga dampak ekonomi dari adanya peningkatan pendapatan yang dilihat dari banyaknya anggota-anggotanya.

Kesejahteraan subjektif merupakan tingkat kesejahteraan seorang individu yang dilihat secara personal yang diukur dalam bentuk kepuasan dan kebahagiaan. Dalam *Australian Journal of Social Issues*, mengatakan bahwa Amartya Sen mengusulkan pendekatan “kapabilitas” untuk kesejahteraan pribadi berdasarkan kebebasan dalam memilih. Penciptaan potensi atau kemampuan manusia dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan keluarga. Kapabilitas merupakan elemen penting dan paling mendasar dari seorang manusia. Melalui peningkatan kapabilitas atau kemampuan yang dimilikinya, manusia mampu merespon peluang-peluang yang ada sehingga dapat mempengaruhi perubahan sosial dan ekonominya (Ransome, 2010). Inti kesejahteraan adalah kapabilitas. Setiap masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan program bagi setiap warganya, khususnya anak-anak dan gender sehingga mereka dapat mencapai pemenuhan kebutuhan maksimal dan berkembang menjadi manusia yang *capable* dan produktif.

Berdasarkan hasil data wawancara peneliti kepada beberapa anggota yang ikut tergabung dalam Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna melalui program pelatihan pencak silat, dari pelaksanaan program banyak dari mereka yang merasa cukup terbantu merasakan adanya perubahan dalam dirinya mulai dari keterampilan pencak silat, pengetahuan seputar pencak silat, perubahan perilaku sampai pada segi perekonomian. Anggota-anggota yang tergabung dalam program tersebut apat mencari penghasilan tambahan sendiri dengan menjadi guru privat, guru ekstrakurikuler di sekolah, bermain palang pintu dan berkontribusi dalam meningkatkan penghasilan tambahan. Dengan itu, selain memelihara dan melestarikan budaya Betawi, Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna juga menghasilkan dan mendapatkan tambahan nilai ekonomi bagi anggota-anggotanya.

Pendapatan yang mereka dapat pun bervariasi di setiap kegiatan yang dilakukan. Salah satu contohnya adalah Abang Iqbal. Abang Iqbal dan Abang Ferry merasakan dampak dari program tersebut. Dengan mengisi kegiatan ekstrakurikuler di sekolah beliau perbulan bisa mendapat pemasukan tambahan Rp. 250.000,- (dua ratus lima puluh ribu rupiah) dengan melatih ekstrakurikuler di sekolah. Dari pendapatan yang diperolehnya tentu Abang Iqbal dan Abang Ferry dapat berkontribusi untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Dan dari mengisi kegiatan lain yaitu mengisi kegiatan les privat, Abang Iqbal dan Abang Ferry bisa mendapatkan pemasukan tambahan lagi, dari kegiatan ini beliau bisa mendapatkan Rp. 500.000 – 700.000,- (lima ratus ribu rupiah sampai tujuh ratus ribu rupiah), dari penghasilan itu beliau bagi dua dan disisihkan untuk uang kas Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna.

Contoh lainnya adalah Abang Abib dan Abang Ibnu. Abang Abib mendapatkan keuangan tambahan pada setiap mengisi acara palang pintu, khitanan atau acara-acara lain. Sekali mengisi acara, beliau bisa mendapatkan Rp. 100.000 – 300.000,- (seratus ribu rupiah sampai tiga ratus ribu rupiah). Beliau mengungkapkan program ini sangat membantu untuk membeli bensin, pegangan jajan tambahan, dan membeli kuota.

Dampak yang dirasakan oleh masing-masing anggota Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna setelah mengikuti program tersebut sangat beragam. Kegiatan pelatihan pencak silat selain dapat melestarikan dan memelihara budaya Betawi juga dapat membantu dalam keterampilan, kepribadian dan bahkan pemasukan-pemasukan keuangan tambahan.

Berdasarkan pernyataan di atas menurut peneliti, melalui program pelatihan pencak silat para anggota merasa terbantu, di antaranya, *Pertama*, Dalam segi pengetahuan akan pencak silat. *Kedua*, Keterampilan dan kepribadian karena dengan begitu para anggota merasa mampu meningkatkan kapabilitas dirinya. *Ketiga*, Bisa mendapatkan pemasukan keuangan tambahan. Dengan meningkatnya hal-hal tersebut, maka meningkat pula kualitas diri dan kemandirian anggota-anggota Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna. Dapat disimpulkan bahwa dampak program pelatihan pencak silat secara umum dapat membantu para anggota- anggota untuk memenuhi beberapa kebutuhan hidupnya.

D. Kesimpulan

Simpulan proses dan hasil pemberdayaan yang dilakukan oleh Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna yaitu sebagai berikut:

1. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna:

a. Tahap Perencanaan

Dengan segala gesekan dan perbedaan pendapat, penyatuan pandangan dengan membentuk sebuah wadah kepengurusan perkumpulan pencak silat yang di mana para anggota-anggotanya akan dilatih dan dibina baik sisi ilmu pencak silatnya dan juga sisi agamanya.

b. Tahap Pelaksanaan

Untuk program kerja menitikberatkan pada pelatihan pencak silat, namun ada beberapa program lain seperti mengaji dan pelatihan marawis. Pada tahap pelaksanaan, Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna memberikan pelatihan seputar ilmu pencak silat dan membentuk kepribadian anggota-anggotanya dengan kegiatan keagamaan seperti mengaji.

c. Tahap Pelembagaan

Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna melakukan kerja sama kepada Kecamatan, Kelurahan, Organisasi sekitar dan perguruan pencak silat lainnya. Dengan tujuan agar dapat menyebarkan Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna, melestarikan budaya pencak silat dan bisa mendapatkan panggilan-panggilan untuk mengisi acara.

d. Tahap Pengawasan

Monitoring pada program pelatihan pencak silat di Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna dilakukan pada setiap hari pelaksanaan pelatihan, yaitu satu kali dalam satu minggu. Yang bertanggung jawab dalam hal monitoring yaitu Bapak pembina dan Ketua tetapi diutamakan kepada tim pelatih karena beliau yang sangat mengetahui tumbuh kembang anggota-anggotanya.

2. Hasil dari pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di dalam perkumpulan cingkrig serbaguna melalui program pelatihan pencak silat.

a. Peningkatan Pelestarian Budaya

Dengan adanya Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna melalui program pelatihan pencak silat dapat memperpanjang umur budaya pencak silat sekaligus agar anak-anak yang kelak lahir ke dunia akan bisa merasakan budaya pencak silat.

b. Peningkatan Kesejahteraan

Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna melalui program pelatihan pencak silat, dari pelaksanaan program banyak dari mereka yang merasa cukup terbantu merasakan adanya perubahan dalam dirinya mulai dari keterampilan pencak silat, pengetahuan seputar pencak

silat, perubahan perilaku sampai khususnya dari segi perekonomian. Anggota-anggota yang tergabung dalam program tersebut dapat mencari penghasilan tambahan sendiri dengan menjadi guru privat, guru ekstrakurikuler di sekolah, bermain palang pintu dan berkontribusi dalam meningkatkan penghasilan tambahan.

Daftar Pustaka

- Adi, I. R. (2002). *Pemikiran-pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Lembaga penerbit FE UI.
- Anwas, M. O. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Badan Pusat Statistik Kota Administrasi Jakarta Barat. (2018). Kecamatan Kebon Jeruk dalam Angka.
- Emzir, M., & Pd, M. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Fahrudin, A. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2014). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mahendra, A. (2004). *Model Pendidikan Gerak*. Bandung: FPOK UPI.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Muhtadi, & Hermansah, T. (2013). *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Nawi, G. J. (2016). *Maen Pukulan Pencak Silat Khas Betawi: Maen Pukulan Pencak Silat Khas Betawi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ransome, B. (2010). Sen and Aristotle on wellbeing. *Australian Journal of Social Issues*, 45(1), 41–52. <https://doi.org/10.1002/j.1839-4655.2010.tb00162.x>
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suryana. (2010). *Metode Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: UPI.